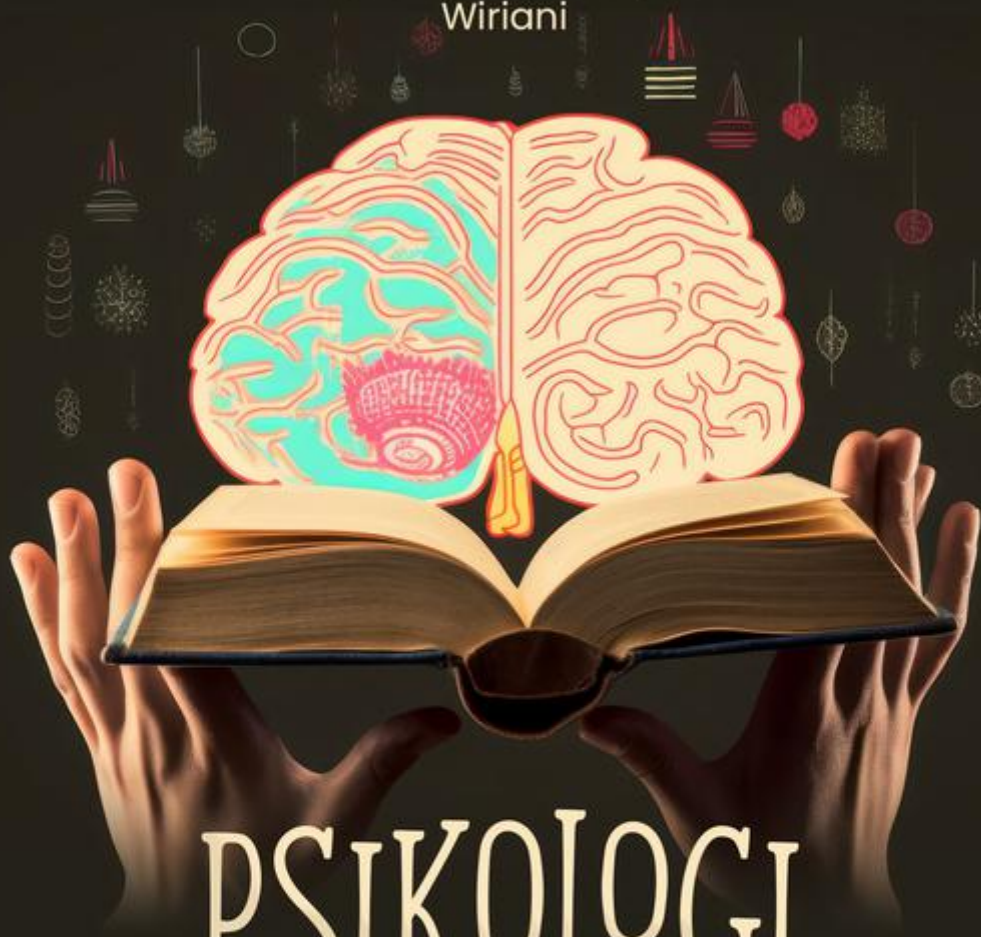


Widi Syaftinentias, S.Pd., M.Pd.
Wella Jayanti, S.Psi., M.A.
Wiriani



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

litrus.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Widi Syaftinentias, S.Pd., M.Pd.
Wella Jayanti, S.Psi., M.A.
Wiriani

Penerbit
litrus.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Ditulis oleh:

Widi Syaftinentias, S.Pd., M.Pd.
Wella Jayanti, S.Psi., M.A.
Wiriani

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

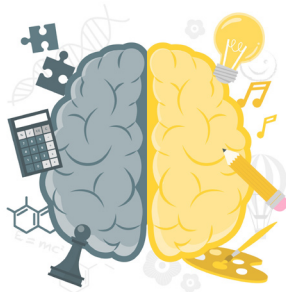
Cetakan I, Mei 2024

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Hasanuddin

ISBN : 978-623-114-768-4

vi + 57 hlm. ; 14,8x21 cm.

©April 2024



Kata Pengantar

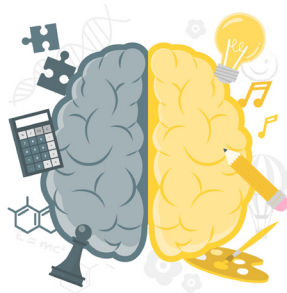
Psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai evolusi psikis dan perilaku individu dalam proses pendidikan. Sehingga, bagi setiap pendidik, pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan menjadi penting guna mengadaptasi pendekatan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebuah panduan yang tercipta dalam bentuk buku ini, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, serta siapa pun yang tertarik untuk menjelajahi peran psikologi dalam ranah pendidikan. Isinya mengulas beragam konsep psikologi yang relevan dengan dinamika pembelajaran, mulai dari tantangan dalam proses belajar hingga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan efektivitas pembelajaran para siswa.

Diharapkan, buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan” ini mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi para pembacanya dalam menangkap serta mengaplikasikan konsep-konsep psikologi dalam konteks pendidikan dengan lebih mendalam dan terarah.

Airmolek, April 2024

Tim Penyusun



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

Konsep Psikologi Pendidikan	1
A. Definisi Psikologi Pendidikan	1
B. Tujuan dan Fungsi Psikologi Pendidikan	5
C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	9

BAB II

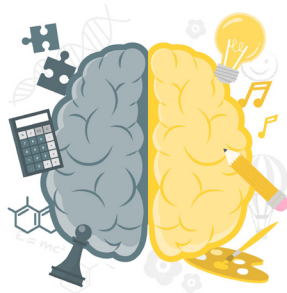
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	13
A. Konsep Dasar Belajar.....	13
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	16

BAB III

PERAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.....	23
A. Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran	23
B. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar	25
C. Teori dan Prinsip-Prinsip Motivasi	28

BAB IV

MASALAH KESULITAN BELAJAR	37
A. Definisi Kesulitan Belajar	37
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar	41
C. Diagnosa kesulitan belajar	44
D. Penyelesaian Kesulitan Belajar	46
Daftar Pustaka.....	55



BAB I

Konsep Psikologi Pendidikan

A. Definisi Psikologi Pendidikan

“Psikologi berasal dari kata Yunani ‘psyche’ yang berarti jiwa atau pikiran, dan ‘logos’ yang berarti ilmu. Dengan demikian, psikologi secara harfiah diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari pikiran, perilaku, dan proses intellectual manusia. Jika kita merujuk pada salah satu kriteria ilmu, yaitu adanya objek, psikologi juga memenuhi kriteria tersebut. Objek psikologi adalah perilaku dan proses intellectual manusia yang dapat diamati, diukur, dan diteliti melalui metode ilmiah. Dengan demikian, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, proses intellectual, dan pengalaman subjektif manusia dengan pendekatan ilmiah.”

Objek psikologi yang paling penting untuk dipelajari adalah perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini merupakan manifestasi dari jiwa itu sendiri. Oleh karena itu, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ichsan (2016), pada awalnya, psikologi digunakan oleh para ilmuwan dan filsuf untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami pikiran dan perilaku makhluk hidup, dari yang primitif hingga yang modern. Namun, mereka menyadari bahwa psikologi memiliki batasan-batasan tertentu yang berada di luar kerangka keilmuan dan etika filosofis.

Psikologi disebut juga *Scientific method* karena merupakan ilmu yang didasarkan pada metode ilmiah, yang berarti pengetahuan psikologi dibangun melalui proses penelitian yang sistematis dan obyektif. Psikologi melibatkan perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*), seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tindakan nyata lainnya. Psikologi juga mempelajari proses mental (*mental processes*), yang mencakup peristiwa-peristiwa internal dalam pikiran dan kesadaran manusia, seperti emosi, pemikiran, dan pengalaman subjektif lainnya.

Pendidikan dan psikologi saling terkait erat, karena psikologi memberikan wawasan penting dalam memahami dan meningkatkan proses pendidikan. Pendidikan melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara formal maupun informal. Tujuannya adalah mempersiapkan individu agar dapat berfungsi efektif dalam masyarakat, serta mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Asal-usul kata “pendidikan” dapat ditelusuri ke bahasa Sanskerta, “*paṇḍita*,” yang artinya “orang bijak” atau “pandai.” Dalam bahasa Indonesia, kata ini berkembang menjadi “pendidikan.” Selain itu, dari bahasa Latin, “*educare*,” kata “pendidikan” juga berarti “mendidik” atau “mengasuh.” Secara etimologis, “pendidikan” mencakup proses

mendidik, mengajar, dan membentuk individu agar dapat berkembang secara optimal.

Peran penting pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat tidak bisa diabaikan. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dapat diperoleh dengan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kemampuan kritis individu.

Dalam sejarah, pendidikan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman kuno, dengan praktiknya tersebar di berbagai budaya dan peradaban. Tujuan utamanya adalah mentransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, berupa pengetahuan dan nilai-nilai. Seiring berjalannya waktu, pendidikan telah mengalami transformasi dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, melibatkan transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan persiapan individu untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial.

Konsep dasar psikologi pendidikan melibatkan kajian ilmiah tentang aspek kejiwaan peserta didik dalam konteks proses pendidikan dan pembelajaran. Psikologi pendidikan merupakan bidang penelitian yang secara sistematis mengkaji proses-proses dan faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan manusia, seperti yang dijelaskan oleh Witherington. Secara intinya, psikologi pendidikan adalah cabang khusus dan terapan dari psikologi yang memusatkan perhatian pada penerapan prinsip-prinsip psikologis dalam konteks pendidikan.

Menurut Barlow (1985), psikologi pendidikan adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari riset psikologis, yang menyediakan

sumber daya untuk membantu individu agar dapat berfungsi lebih efektif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, psikologi pendidikan memberikan fondasi pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Menurut Matsumoto (2009: 175), Psikologi Pendidikan fokus pada proses mental dalam konteks pendidikan formal sebagai cabang psikologi terapan. Duchesne dan McMaugh (2016: 19) menjelaskan bahwa Psikologi Pendidikan menerapkan prinsip-prinsip psikologis dalam belajar dan pembelajaran. Selain itu, Anderman dan Pintrich menekankan bahwa Psikologi Pendidikan tidak hanya meneliti belajar dan pembelajaran, tetapi juga berupaya meningkatkan kebijakan dan praktik pendidikan (Woolfolk, 2016: 40). Dalam perspektif serupa, Hodgson (2017: 139-140) mendefinisikan Psikologi Pendidikan sebagai cabang ilmu psikologi yang secara ilmiah mempelajari proses belajar manusia. Secara keseluruhan, Santrock (2018: 2) menjelaskan bahwa Psikologi Pendidikan secara khusus mempelajari proses belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan definisi psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Psikologi pendidikan menggunakan hasil penelitian psikologis dalam konteks pendidikan.
2. Hasil penelitian tersebut dikembangkan menjadi konsep, teori, metode, dan strategi.
3. Sumber daya ini disusun secara sistematis untuk praktik kependidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam konteks pendidikan, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pendidikan melalui metode ilmiah. Dari

sini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan psikologi saling terkait erat.

B. Tujuan dan Fungsi Psikologi Pendidikan

Tujuan utama Psikologi Pendidikan adalah mendukung proses pembelajaran siswa, mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta memahami kemampuan dan kelebihan unik yang dimiliki. Sebagai gabungan antara ilmu psikologi dan pendidikan, Psikologi Pendidikan berupaya mencapai tujuan serupa melalui pendekatan yang saling mendukung. Peran Psikologi Pendidikan di sekolah sangat penting karena mencakup berbagai aspek yang muncul di lingkungan sekolah, termasuk mengenali karakteristik siswa dan menentukan cara terbaik untuk mengajar dan membimbing mereka. Dengan menerapkan teori-teori seperti behavioristik, humanisme, konstruktivisme, dan kognitif, kita dapat memahami bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan lancar serta membimbing siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman.

Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda mengenai tujuan Psikologi Pendidikan:

1. Slavin (2018) menyatakan bahwa Psikologi Pendidikan adalah studi tentang siswa, proses belajar, dan pengajar. Tujuannya adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada proses belajar dan pengajaran di dunia pendidikan.
2. Psikologi Pendidikan sebagai pemahaman psikologi tentang siswa dalam konteks pendidikan, dengan tujuan memahami dan meningkatkan proses belajar siswa yang diungkapkan oleh Sumadi Surya

3. Elliot (1999) menganggap Psikologi Pendidikan sebagai penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran, dan masalah pendidikan lainnya, dengan tujuan memahami dan mengatasi tantangan dalam proses belajar dan pengajaran.
4. Rousseau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kualitas fisik dan pikiran yang sehat, sehingga tujuan Psikologi Pendidikan adalah mendukung perkembangan fisik dan mental siswa yang sehat.

Dengan demikian, tujuan utama Psikologi Pendidikan, menurut para ahli, adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam proses belajar dan pengajaran, memahami serta meningkatkan proses belajar siswa, dan mendukung perkembangan fisik dan mental siswa yang sehat. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung, serta membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Setelah memahami tujuan Psikologi Pendidikan, mari kita eksplorasi lebih lanjut fungsi-fungsinya yang menarik. Sebagai “panduan pintar” dalam dunia pendidikan, Psikologi Pendidikan membantu kita memahami kompleksitas proses belajar dan pengajaran dengan lebih baik dan efektif, seperti seorang pemandu perjalanan yang cerdas.

Pertama, Psikologi Pendidikan membantu kita memahami siswa secara mendalam, mirip dengan peran seorang detektif yang cerdas. Ini membantu kita mengungkap keunikan dan karakteristik individual setiap siswa, memungkinkan kita merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Kedua, Psikologi Pendidikan merupakan “kunci ajaib” untuk meningkatkan metode pengajaran, seperti peran seorang ahli sihir. Dengan memberikan wawasan tentang cara terbaik mengajar, psikologi pendidikan memungkinkan pengembangan strategi pengajaran yang menarik, interaktif, dan efektif, melalui pemahaman proses belajar siswa.

Ketiga, Psikologi Pendidikan berperan sebagai “motivator super” yang menginspirasi dan mendorong siswa, seperti peran seorang pelatih yang berdedikasi. Ini membantu kita memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk meraih potensi terbaik mereka.

Keempat, Psikologi Pendidikan berfungsi sebagai “pemecah teka-teki” yang membantu mengatasi kesulitan belajar, seperti peran seorang ahli teka-teki. Dengan membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam proses belajar siswa, kita dapat memberikan bantuan yang diperlukan dan membimbing mereka menuju keberhasilan.

Terakhir, Psikologi Pendidikan berperan sebagai “pembangun hubungan” yang kuat antara guru dan siswa, seperti peran seorang arsitek yang ahli. Dengan memahami pentingnya hubungan yang positif dan saling percaya, kita dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik.

Dalam kesimpulan, Psikologi Pendidikan berperan sebagai panduan pintar, kunci ajaib, motivator super, pemecah teka-teki, dan pembangun hubungan dalam dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan kebijaksanaan Psikologi Pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi, efektif, dan sukses bagi siswa.

Ada beberapa fungsi Psikologi Pendidikan yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut:

1. Fungsi Mengidentifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Individu.
2. Fungsi Meningkatkan Metode Pengajaran.
3. Fungsi Mendorong Motivasi dan Keterlibatan Siswa.
4. Fungsi Mengatasi Kesulitan Belajar.
5. Fungsi Membangun Hubungan yang Positif antara Guru dan Siswa.

Dengan menjelajahi fungsi-fungsi Psikologi Pendidikan ini, kita dapat memahami betapa pentingnya peran Psikologi Pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendukung, dan menyenangkan bagi siswa.

Untuk mendalami pemahaman tentang fungsi Psikologi Pendidikan, mari kita eksplorasi pandangan para ahli yang memberikan wawasan berharga tentang peran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

1. Plato dan Aristoteles, yang dikenal karena keahlian mereka dalam Filsafat dan Psikologi, menganggap fungsi Psikologi Pendidikan adalah menganalisis proses belajar dan mengajar, serta faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan manusia.
2. Witherington menyatakan bahwa fungsi Psikologi Pendidikan adalah mempelajari secara sistematis proses-proses dan faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan manusia.
3. Barlow berpendapat bahwa Psikologi Pendidikan memiliki peran penting dalam menganalisis perkembangan kejiwaan peserta didik.
4. Carl R. Roger, dalam Teori Belajar Humanisme, mengemukakan bahwa fungsi Psikologi Pendidikan adalah memahami dan mendorong perkembangan pribadi siswa, serta menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan mereka.

5. Bruner, dalam Teori Kognitif, mengatakan bahwa fungsi Psikologi Pendidikan adalah memahami bagaimana siswa memproses informasi dan belajar, serta mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa fungsi Psikologi Pendidikan mencakup analisis proses belajar dan pengajaran, pemahaman perkembangan siswa, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan pengembangan strategi pengajaran yang efektif.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Ruang lingkup Psikologi Pendidikan secara esensial mencakup studi perilaku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti pengajar dan murid. Disiplin ini menyelidiki bagaimana manusia belajar, dengan mempertimbangkan aspek psikologi pengajaran, intervensi pendidikan, dan psikologi sosial di lingkungan sekolah.

Elemen-elemen kunci dalam psikologi pendidikan mencakup proses belajar, teori-teori pendidikan, faktor-faktor hereditas dan lingkungan, evaluasi, dan kesehatan mental. Psikologi pendidikan juga menekankan pemahaman tentang gejala-gejala kejiwaan yang berperan dalam mendidik dan membentuk perkembangan kepribadian individu.

Selain itu, pengetahuan, pembawaan, proses perilaku, serta esensi dan lingkup belajar juga merupakan bagian dari ruang lingkup psikologi pendidikan. Kesehatan mental peserta didik juga menjadi perhatian utama dalam psikologi pendidikan, di mana keterlibatan

dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sering menjadi indikator kesehatan mental yang baik.

Menurut Arthur S. Reber, ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup beberapa aspek berikut:

1. Penerapan Prinsip Belajar di dalam Kelas: Fokus psikologi pendidikan adalah menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran kelas, termasuk memahami bagaimana siswa belajar, optimalisasi proses pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang efektif.
2. Ujian dan Evaluasi yang Diperuntukkan Bakat dan Kemampuan: Ini meliputi pemahaman tentang proses evaluasi dan pengukuran dalam pendidikan, termasuk pengembangan dan penggunaan tes untuk mengidentifikasi bakat dan kemampuan siswa serta mengevaluasi pencapaian belajar.
3. Pengembangan dan Pembaharuan Kurikulum: Psikologi pendidikan berperan dalam pengembangan dan pembaharuan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan siswa serta prinsip-prinsip belajar yang efektif.
4. Sosialisasi, Proses-Proses, dan Interaksi: Memperhatikan sosialisasi siswa dalam konteks pendidikan, termasuk interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar serta dampak faktor sosial terhadap proses belajar.
5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer, perangkat lunak pendidikan, dan media pembelajaran digital.
6. Perkembangan Kognitif: Studi tentang perkembangan kognitif siswa, termasuk bagaimana mereka memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses belajar.

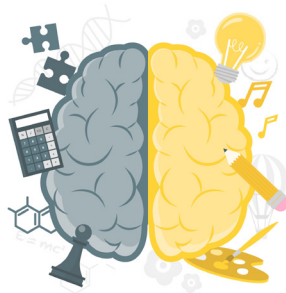
7. **Motivasi Belajar:** Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti tujuan belajar, kebutuhan, dan harapan.
8. **Pembelajaran Individual dan Kelompok:** Mempertimbangkan perbedaan dalam pembelajaran individu dan kelompok serta strategi yang efektif untuk kedua situasi tersebut.
9. **Kesejahteraan Siswa:** Memperhatikan kesejahteraan siswa, termasuk kesehatan mental dan emosional, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam konteks pendidikan.
10. **Interaksi Siswa-Guru:** Memperhatikan interaksi antara siswa dan guru, termasuk hubungan interpersonal, komunikasi efektif, dan pengaruh guru terhadap motivasi dan prestasi siswa.

Dalam ranah psikologi pendidikan, menurut Arthur S. Reber, ruang lingkupnya mencakup sejumlah elemen esensial:

1. **Penerapan Prinsip Belajar dalam Konteks Kelas:** Psikologi pendidikan bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar di lingkungan kelas dengan cermat, termasuk pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran yang efektif.
2. **Ujian dan Evaluasi yang Menyasar Bakat dan Kemampuan:** Pemahaman tentang proses evaluasi dan pengukuran di bidang pendidikan, dengan fokus khusus pada pengembangan alat evaluasi yang memperhitungkan bakat dan kemampuan siswa.
3. **Pengembangan dan Revisi Kurikulum:** Psikologi pendidikan berperan penting dalam mengembangkan dan merevisi kurikulum pendidikan, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu siswa serta prinsip-prinsip belajar yang relevan.
4. **Sosialisasi, Interaksi, dan Proses Belajar:** Fokus pada proses sosialisasi siswa di lingkungan pendidikan, termasuk interaksi

antar siswa dan guru serta dampaknya terhadap proses pembelajaran.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Penelitian tentang integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, dengan eksplorasi penggunaan komputer, perangkat lunak, dan media digital.
6. Pengembangan Kognitif: Penelitian tentang perkembangan kognitif siswa, yang melibatkan proses memahami, mengingat, dan memproses informasi.
7. Motivasi Belajar: Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, termasuk tujuan pribadi dan faktor lingkungan.
8. Pembelajaran Individu dan Kelompok: Fokus pada strategi pembelajaran yang efektif baik untuk pembelajaran individu maupun kelompok.
9. Kesejahteraan Siswa: Penelitian tentang kesejahteraan mental dan emosional siswa, dengan penekanan pada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
10. Interaksi Siswa dan Guru: Penelitian tentang interaksi interpersonal antara siswa dan guru, yang mencakup komunikasi efektif dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa.



BAB II

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru melalui aktivitas aktif, latihan, dan perubahan perilaku atau respons sebagai hasil dari pengalaman. Ini menandakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang melibatkan kesungguhan individu untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka, serta mengadaptasi respons mereka terhadap lingkungan. Misalnya, seorang anak dapat mengubah perilakunya dalam berbagi mainan setelah mengalami interaksi dengan teman-temannya. Secara esensial, definisi belajar dari KBBI menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses dinamis yang memerlukan dedikasi dan refleksi berkelanjutan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Belajar, berasal dari akar kata “ajar” yang menandakan petunjuk untuk pengetahuan, memiliki dimensi yang kaya. Selain sebagai usaha memperoleh kepandaian, berlatih, dan mengubah respons terhadap

pengalaman, belajar juga mencakup proses menerima dan memahami petunjuk guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Dalam konteks ini, belajar melibatkan penyerapan serta pemahaman terhadap informasi baru dengan tujuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, belajar tak hanya aktifitas berlatih semata, melainkan juga ketrampilan menerima dan mengerti arahan serta informasi baru. Proses ini memungkinkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna dalam berbagai situasi. Belajar memiliki peran sentral dalam pendidikan; tanpanya, pendidikan tak akan terwujud sepenuhnya. Konsep ini sangat diakui dalam disiplin ilmu terkait seperti psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Signifikansi belajar ini menjadi fokus utama dalam riset dan eksperimen psikologi belajar, yang bertujuan mendalaminya untuk pemahaman yang lebih baik tentang evolusi manusia.

Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi kunci esensial yang membuka pintu bagi individu untuk menggali pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Proses belajar ini terjadi melalui dinamika interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, belajar tidak sekadar terikat pada lingkup kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga termanifestasi dalam beragam situasi serta konteks kehidupan sehari-hari.

Signifikansi belajar dalam ranah pendidikan tercermin dalam dedikasi para ahli dan peneliti di bidang psikologi belajar. Mereka berupaya mengeksplorasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai mekanisme perubahan yang terjadi pada manusia dalam proses belajar. Melalui serangkaian riset dan eksperimen, tujuannya adalah mengungkap prinsip-prinsip mendasar yang menggerakkan proses belajar dan menerapkannya dalam pengembangan pendidikan yang lebih efisien.

Dengan demikian, belajar diakui sebagai komponen integral dalam bidang pendidikan, dan menjadi fokus utama dalam eksplorasi riset serta eksperimen di ranah psikologi belajar. Lewat proses belajar ini, individu dapat merasakan transformasi dan pertumbuhan yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai potensi maksimal.

Menurut Skinner, seorang ahli teori belajar dalam karya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Skinner menegaskan bahwa belajar melibatkan penyesuaian perilaku yang terus berkembang seiring waktu. Baginya, hasil belajar mencapai puncaknya ketika didukung oleh penguatan atau reinforcement.

Skinner menekankan bahwa belajar melibatkan adaptasi, di mana individu secara aktif menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, perilaku individu berkembang secara bertahap. Dia juga menyoroti pentingnya penguatan atau reinforcement dalam proses belajar, mengatakan bahwa penguatan yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam pandangan Peter Biggs, seorang profesor di bidang pendidikan yang telah memberikan kontribusi besar dalam studi tentang pembelajaran dan pengajaran, ada tiga formulasi dalam belajar:

1. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, yang mengacu pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa secara kuantitatif.
2. Pembelajaran dengan pengertian institusional, yang berfokus pada pengaturan kemampuan mengajar agar proses pembelajaran berjalan efisien di institusi pendidikan.

3. Pembelajaran dengan pengertian kualitatif, yang menekankan stimulasi pemikiran kritis, refleksi, dan pemahaman mendalam siswa.

Dengan berbagai pandangan tersebut, secara keseluruhan, belajar bisa dipahami sebagai proses di mana individu mengalami perubahan perilaku relatif permanen yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Lebih lanjut, belajar juga melibatkan proses kognitif seperti pemahaman dan pengolahan informasi dalam pikiran individu.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat dua klasifikasi utama dalam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Faktor intern mencakup elemen-elemen yang melekat dalam diri individu yang sedang belajar, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan dan faktor-faktor luar individu yang memengaruhi proses pembelajaran.

1. Faktor Intern yang Mempengaruhi Belajar

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam individu ketika sedang dalam proses belajar, antara lain:

- a. Faktor jasmani

Faktor jasmani merupakan salah satu dari tiga faktor internal, meliputi aspek kesehatan yang memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ketika seseorang dalam keadaan sehat yang optimal, proses belajarnya menjadi lebih efektif dan produktif. Namun, gangguan kesehatan seperti kelelahan, kurang semangat, pusing, dan gangguan fungsi tubuh dapat menghambat kemampuan belajar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga kesehatan

dengan mematuhi prinsip-prinsip penting seperti pola kerja, belajar, istirahat, pola makan, tidur, dan aktivitas ibadah.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh merujuk pada kondisi yang membuat tubuh atau badan seseorang tidak sempurna atau kurang optimal. Contohnya meliputi kebutaan, kehilangan pendengaran, kecacatan fisik seperti patah tulang atau kelumpuhan. Kondisi cacat ini juga dapat memengaruhi proses belajar seseorang, mengganggu siswa yang mengalaminya. Jika hal ini terjadi, disarankan agar siswa tersebut belajar di lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu untuk mengurangi dampak dari kecacatan tersebut.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

d. Intelegensi

Mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif terhadap situasi baru serta memahami/menggunakan konsep-konsep abstrak secara mahir, memahami dan menangkap hubungan-hubungan dengan cepat. Intelegensi berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Namun, bahkan siswa dengan intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam pembelajaran karena kompleksitas proses pembelajaran dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan metode yang efisien dan penanganan faktor-faktor seperti kesehatan fisik, psikologi, keluarga, sekolah, dan dukungan masyarakat. Siswa dengan intelegensi normal dapat berhasil dalam

pembelajaran melalui praktik belajar yang tekun. Sebaliknya, siswa dengan intelegensi rendah mungkin memerlukan perhatian dan pendidikan khusus dalam lembaga pendidikan yang ditunjuk.

e. Minat

Minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk fokus dan mengingat beberapa kegiatan, yang selalu diiringi perasaan senang. Sementara perhatian bersifat sementara dan tidak selalu menghasilkan perasaan senang, minat selalu diikuti oleh keputusan. Minat memiliki dampak besar pada proses belajar; jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa cenderung tidak belajar dengan maksimal karena kurangnya daya tarik. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran, upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan minatnya dengan menjelaskan hal-hal yang relevan dan menarik bagi kehidupan serta mencocokkan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan materi yang dipelajarinya.

f. Perhatian

Perhatian adalah tingkat kesadaran yang terfokus sepenuhnya pada suatu objek atau serangkaian objek. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi siswa untuk memiliki perhatian yang kuat terhadap materi pelajaran. Ketika siswa kehilangan minat pada materi pelajaran, kebosanan akan muncul, yang dapat mengurangi minat belajar mereka. Untuk memastikan siswa belajar dengan efektif, penting untuk membuat materi pelajaran menarik perhatian mereka dengan menghubungkannya dengan minat atau bakat mereka.

g. Motivasi

Motivasi adalah pendorong dalam diri anak untuk melakukan tindakan tertentu, yang dipengaruhi oleh kebutuhan individu. Ada dua jenis motivasi: instrinsik, yang berasal dari dalam diri sendiri, dan ekstrinsik, yang dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti angka, ijazah, hadiah, atau hukuman. Motivasi ini tetap penting di sekolah, karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Motivasi sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun seseorang mungkin tidak menyadari tujuan mereka, tetapi untuk mencapainya, mereka perlu bertindak. Motif menjadi kekuatan pendorong dalam melakukan tindakan. Dalam proses belajar, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik atau memiliki motivasi untuk berpikir dan membuat keputusan. Hal ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan kegiatan yang relevan, dan dukungan dalam proses belajar. Motivasi ini dapat ditanamkan kepada siswa melalui latihan dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

h. Bakat

Bakat merupakan potensi bawaan yang perlu diperkaya melalui latihan dan pendidikan untuk mencapai potensi penuhnya. Kecerdasan bakat menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam pembelajaran, dan fokus pada bidang yang sesuai dengan bakat akan meningkatkan peluang keberhasilan. Kemampuan baru akan menjadi keterampilan yang nyata setelah melalui proses pembelajaran dan latihan.

i. Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk merespons atau berinteraksi, yang berasal dari dalam diri seseorang dan terkait dengan tingkat kematangan, karena kematangan menunjukkan kesiapan untuk menjalankan kemampuan. Kesiapan ini penting dalam proses pembelajaran, karena ketika siswa belajar dan memiliki kesiapan yang mencukupi, hasil belajar mereka cenderung lebih baik.

j. Kematangan

merujuk pada tahap dalam perkembangan di mana seseorang memiliki kemampuan fisik dan mental yang cukup untuk menjalankan keterampilan baru. Sebagai contoh, seorang anak yang sudah matang mungkin sudah siap untuk berjalan, menulis dengan tangan, dan berpikir. Namun, kematangan itu sendiri tidak menjamin kemampuan untuk melakukan aktivitas tersebut secara konsisten. Latihan dan pembelajaran diperlukan untuk mengasah keterampilan tersebut. Dengan demikian, meskipun seseorang telah matang, dia masih memerlukan proses belajar untuk dapat menggunakan keterampilannya. Proses belajar lebih berhasil saat seseorang sudah matang secara fisik dan mental. Oleh karena itu, kemajuan dalam memperoleh keterampilan seringkali dipengaruhi oleh kematangan dan pembelajaran.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Belajar

Faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran merupakan variabel di luar kendali individu yang dapat signifikan dalam membentuk pengalaman belajar seseorang. Variabilitas ini dapat berasal dari konteks lingkungan fisik, interaksi sosial,

warisan budaya, atau elemen lain yang tak terikat secara langsung pada individu itu sendiri.

Contoh-contoh faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran meliputi:

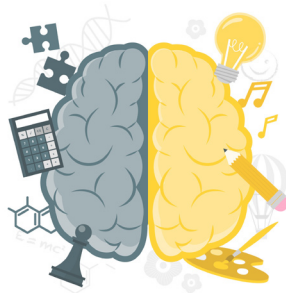
- a. Lingkungan Pembelajaran
Kondisi fisik tempat belajar dapat menentukan tingkat konsentrasi, fokus, dan produktivitas. Suasana yang tenang, teratur, dan nyaman dapat memberikan landasan yang optimal untuk pembelajaran yang efektif.
- b. Kualitas Pengajaran
Kompetensi dan kualitas pengajaran oleh instruktur, baik itu guru atau dosen, memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Pendekatan yang efektif, komunikasi yang jelas, dan motivasi yang terinspirasi dapat membuka jalan menuju pembelajaran yang lebih mendalam.
- c. Dukungan Keluarga
Dukungan serta arahan dari lingkungan keluarga dapat menjadi pendorong penting dalam mempengaruhi motivasi dan semangat belajar individu. Dukungan tersebut dapat berupa pengaturan waktu belajar yang efektif, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan juga dukungan emosional yang membangun.
- d. Teknologi dan Akses Informasi
Revolusi teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya informasi dan pembelajaran. Ketersediaan perangkat teknologi serta akses internet yang memadai dapat meningkatkan aksesibilitas serta mutu pembelajaran secara signifikan.

- e. **Interaksi dengan Teman Sebaya**
Hubungan dan interaksi antara individu dengan teman sebaya dapat menjadi faktor penentu dalam memotivasi serta meningkatkan semangat belajar. Dukungan dari teman sebaya yang memiliki minat serta tujuan yang sejalan dapat memperkaya proses pembelajaran secara kolektif.
- f. **Pengaruh Sosial dan Budaya**
Nilai-nilai, norma, dan harapan sosial dalam masyarakat dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi serta persepsi individu terhadap pembelajaran. Budaya yang mendorong pengembangan pengetahuan dan pendidikan dapat memberikan dorongan yang kuat dalam meningkatkan semangat belajar.

Respons terhadap faktor-faktor eksternal ini dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada kebutuhan, minat, dan karakteristik unik dari setiap individu.

Menurut Muhibbinsyah, belajar peserta didik dipengaruhi oleh tiga faktor yang dapat dibedakan:

- a. Faktor Intern/ internal, meliputi keadaan jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal, terdiri dari kondisi lingkungan peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, mencakup jenis upaya belajar peserta didik seperti strategi dan metode pembelajaran yang digunakan.



BAB III

PERAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Ada dua jenis motivasi belajar yaitu intrinsik yang timbul dari dalam diri sendiri, dan ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Kedua jenis motivasi ini memiliki dampak besar pada hasil belajar seseorang. Setiap motivasi berkaitan dengan tujuan atau aspirasi, semakin tinggi nilai tujuan tersebut, semakin kuat motivasi seseorang untuk mencapainya.

Penting untuk di ingat bahwa motivasi adalah dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi berasal dari kata “motif” yang bermakna alasan atau dorongan yang ada dalam diri manusia baik dari kebutuhan pokok seperti makanan, air, dan rasa aman, atau dari keinginan untuk meraih sukses, pencapaian, atau hubungan sosial yang berarti. Selain itu, motivasi juga bisa dipicu oleh faktor eksternal seperti pujian, penghargaan, atau hukuman.

Dalam psikologi, motivasi bisa dibagi menjadi dua jenis utama yakni intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari kepuasan pribadi atau minat yang kuat terhadap suatu aktivitas. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul dari tujuan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman dari luar.

Lalu, bagaimana dengan motivasi dalam belajar dan pembelajaran? Motivasi dalam belajar biasanya berupa dorongan atau keinginan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat, perhatian, dan upaya yang diberikan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Tingkat motivasi yang tinggi mendorong seseorang untuk lebih bersemangat, fokus, dan gigih dalam mempelajari materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi dalam belajar memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap tingkat keterlibatan, ketekunan, dan hasil belajar seseorang.

Motivasi dalam belajar dan pembelajaran tentu saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada dorongan dari dalam diri seseorang yang membangkitkan motivasi dalam belajarnya untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan atau pemahaman baru melalui proses pembelajaran. Ketika seseorang memiliki kurangnya motivasi dalam belajar, maka dapat menghambat kemampuannya dalam belajar yang efektif, sulit dalam menyelesaikan tugas karena kurang bersemangat untuk mencari pengetahuan baru dan kurang fokus dalam memahami materi.

Di samping itu, pembelajaran yang efektif juga bisa meningkatkan motivasi dalam belajar. Ketika seseorang berhasil memahami materi,

mencapai tujuan belajar, atau meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran, motivasinya cenderung meningkat. Pembelajaran yang efektif juga dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu yang lebih besar, sehingga memperkuat motivasi dalam belajar.

Dalam keseluruhan, motivasi dalam belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan menciptakan lingkaran positif. Tingkat motivasi yang tinggi dapat meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas pembelajaran, sementara pembelajaran yang efektif dapat memperkuat motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga motivasi dalam belajar mereka dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Uno (2011), motivasi belajar adalah faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Tingkat motivasi yang tinggi dapat memiliki dampak positif pada kualitas pembelajaran dengan adanya keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan, dan tujuan dalam proses belajar. Berdasarkan pendapat ini, ternyata motivasi dalam belajar sangat berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Tingkat motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan, ketekunan, konsentrasi, pemahaman, dan penerapan pengetahuan, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki tiga fungsi. Pertama, motivasi mendorong individu untuk bertindak, berperan sebagai penggerak yang memberikan energi untuk melakukan sesuatu. Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan menuju pencapaian tujuan atau cita-cita, menghindari penyimpangan dari jalur yang benar. Ketiga, motivasi memilih

tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, mengabaikan tindakan yang tidak mendukung, (Purwanto (1996:70)).

Dari pandangan diatas, dapat disimpulkan beberapa fungsi dari motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan segala aktivitas.
2. Tujuan menentukan arah tindakan.
3. Seleksi tindakan dilakukan berdasarkan pertimbangan.
4. Motivasi mendorong usaha untuk mencapai prestasi.
5. Motivasi adalah elemen fundamental dalam proses pembelajaran karena hasilnya akan lebih optimal dengan adanya motivasi.
6. Motivasi selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil penelusuran, berikut dijabarkan juga beberapa peran penting dari motivasi dalam proses belajar sebagai berikut.

1. Menyulut minat dan keinginan belajar
Motivasi mendorong minat dan keinginan seseorang untuk belajar, memicu dorongan yang kuat untuk mencari pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan.
2. Mendorong partisipasi aktif
Motivasi menggerakkan individu untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, seperti mencari informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan melakukan tindakan yang mendukung pembelajaran.
3. Meningkatkan fokus dan konsentrasi
Motivasi membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam memperoleh pengetahuan baru, membuat individu lebih mudah memusatkan perhatian pada informasi yang relevan.

4. Mendorong ketekunan dan usaha
Motivasi mendorong individu untuk bertekun dan berusaha mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama pembelajaran, membantu mereka untuk terus berjuang dan tidak menyerah dengan mudah.
5. Memperkuat pemahaman dan retensi
Motivasi membantu meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan dengan membuat individu lebih terbuka terhadap informasi baru, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan mempertahankan apa yang telah dipelajari dalam jangka panjang.
6. Mendorong penerapan pengetahuan
Motivasi mendorong individu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, membuat mereka lebih mungkin menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata.
7. Meningkatkan hasil belajar
Motivasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar karena dapat meningkatkan semangat, usaha, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, motivasi dalam belajar sangat penting karena berperan dalam memicu minat, meningkatkan partisipasi, konsentrasi, ketekunan, pemahaman, penerapan pengetahuan, serta hasil belajar. Motivasi yang tinggi sangat memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam proses belajar.

C. Teori dan Prinsip-Prinsip Motivasi

Teori merupakan struktur konseptual atau penjelasan yang teratur yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan fenomena atau peristiwa dalam berbagai bidang ilmu, termasuk sains, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan lainnya.

Berdasarkan definisi teori diatas, berikut dirangkum beberapa teori sebagai landasan dalam motivasi.

1. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Abraham Maslow).

Teori ini menggambarkan hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi secara bertahap. Lima tingkat kebutuhan manusia menurut Maslow:

- a. Kebutuhan Fisiologis
Ini adalah kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal yang harus dipenuhi terlebih dahulu.
- b. Kebutuhan Keamanan
Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mencari keamanan finansial dan emosional.
- c. Kebutuhan Sosial
Ini melibatkan keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain.
- d. Kebutuhan Penghargaan
Individu mencari penghargaan dan pengakuan dari orang lain setelah kebutuhan sosial mereka terpenuhi.
- e. Aktualisasi Diri
Ini adalah kebutuhan untuk mencapai potensi pribadi dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Teori ini menyatakan bahwa individu akan mencoba memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sebelum

bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, namun, tidak semua individu akan mencapai tingkat aktualisasi diri, dan faktor-faktor lingkungan dan individu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pada setiap tingkat. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow memberikan pemahaman yang mendalam tentang motivasi manusia dan membantu kita memahami apa yang mendorong perilaku dan keputusan individu.

2. Teori Harapan (Victor Vroom).

Teori ini menitikberatkan pada cara keyakinan individu tentang hasil yang mungkin dicapai memengaruhi motivasi mereka untuk bertindak. Menurut Teori Harapan, motivasi seseorang tergantung pada tiga faktor utama:

a. Harapan (Expectancy)

Ini merujuk pada kepercayaan individu bahwa tindakan yang diambil akan membawa pada hasil yang diharapkan. Tingkat harapan akan tinggi jika seseorang yakin bahwa tindakannya akan berhasil. Namun, jika mereka ragu bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan, maka harapan mereka akan rendah.

b. Nilai (Value)

Ini terkait dengan seberapa pentingnya hasil yang diinginkan bagi individu tersebut. Jika individu sangat menghargai hasil tersebut, maka motivasi mereka untuk mencapainya akan tinggi. Namun, jika individu kurang memperhatikan nilai dari hasil tersebut, motivasi mereka akan rendah.

c. Instrumentalitas (Instrumentality)

Ini mengacu pada keyakinan individu bahwa tindakan yang dilakukan akan mengarah pada hadiah atau penghargaan

yang diinginkan. Jika individu yakin bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hadiah yang diinginkan, maka motivasi mereka akan tinggi. Namun, jika mereka meragukan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hadiah yang diinginkan, motivasi mereka akan rendah.

Dalam teori ini, motivasi individu dihitung dengan mengalikan harapan, nilai, dan instrumentalitas. Jika hasil perkalian ketiga faktor ini positif, maka motivasi individu akan tinggi. Namun, jika salah satu faktor tersebut rendah atau negatif, maka motivasi individu akan rendah.

Teori Harapan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keyakinan individu tentang hasil yang mungkin dicapai mempengaruhi motivasi mereka untuk bertindak. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja untuk memahami motivasi karyawan dan dalam mencapai tujuan pribadi.

3. Teori X dan Y (Douglas McGregor)

Teori ini mengilustrasikan dua pendekatan berbeda terhadap motivasi manusia.

a. Teori X

Mengasumsikan bahwa manusia secara alami malas dan tidak menyukai bekerja. Menurut teori ini, individu cenderung menghindari tanggung jawab, kurang memiliki ambisi, dan memerlukan dorongan eksternal seperti hukuman untuk bekerja secara efektif. Manajer yang mengikuti Teori X cenderung menggunakan pendekatan otoriter dan kontrol ketat terhadap karyawan.

b. Teori Y

Mengasumsikan bahwa manusia memiliki motivasi intrinsik untuk bekerja dan mencapai tujuan. Menurut teori ini, individu cenderung memiliki dorongan alami untuk belajar, berinovasi, dan mengambil tanggung jawab. Manajer yang menganut Teori Y cenderung memberikan kepercayaan, memberdayakan karyawan, dan memberikan kebebasan dalam melakukan pekerjaan.

Teori X dan Y mencerminkan pandangan berbeda tentang motivasi manusia. Teori X lebih menekankan pandangan tradisional dan skeptis terhadap motivasi intrinsik individu, sementara Teori Y lebih optimis dan percaya pada motivasi intrinsik individu.

Penerapan teori ini dalam manajemen dapat memengaruhi gaya kepemimpinan dan pendekatan manajerial. Manajer yang mengikuti Teori X mungkin cenderung menggunakan kontrol yang ketat dan pendekatan otoriter, sedangkan manajer yang menganut Teori Y cenderung memberikan kepercayaan dan memberdayakan karyawan.

Namun, perlu diingat bahwa teori ini bersifat generalisasi dan tidak semua individu dapat dikelompokkan secara eksklusif dalam Teori X atau Y. Setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan dalam motivasi mereka, dan faktor lain seperti lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi motivasi mereka.

4. Teori Kebutuhan (David McClelland).

Teori ini mengatakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar: kebutuhan pencapaian, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan.

- a. Kebutuhan Pencapaian merujuk pada dorongan individu untuk mencapai tujuan yang menantang dan merasa puas dengan pencapaian pribadi. Individu dengan kebutuhan pencapaian tinggi cenderung menetapkan tujuan ambisius, mengambil risiko terkendali, dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Mereka juga mencari umpan balik yang jelas tentang kinerja mereka.
- b. Kebutuhan Afiliasi adalah dorongan individu untuk memiliki hubungan sosial yang positif dan merasa diterima oleh orang lain. Individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mencari interaksi sosial, membangun hubungan dekat, dan bekerja dalam tim. Mereka suka kerjasama dan kolaborasi.
- c. Kebutuhan Kekuasaan adalah dorongan individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain serta situasi. Individu dengan kebutuhan kekuasaan tinggi cenderung ingin memperoleh kekuasaan, memimpin, dan mengatur orang lain. Mereka juga mencari pengakuan dan status di lingkungan kerja.

Menurut Teori Kebutuhan Diperoleh, kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipelajari dan berkembang seiring waktu melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Individu dapat memiliki kombinasi kebutuhan yang berbeda, dengan satu atau beberapa kebutuhan yang lebih dominan daripada yang lain.

Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kebutuhan individu mempengaruhi motivasi mereka dan dapat diterapkan dalam manajemen, pengembangan diri, dan pengambilan keputusan. Memahami kebutuhan individu dapat membantu manajer atau pemimpin memotivasi karyawan, membangun tim efektif, dan mencapai tujuan organisasi.

5. Teori Dua Faktor atau Teori Higienis-Motivator (Frederick Herzberg)

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja:

a. Faktor Motivator

Faktor motivator adalah faktor yang berhubungan langsung dengan pekerjaan itu sendiri dan memiliki kemampuan untuk memuaskan kebutuhan batiniah karyawan. Faktor-faktor ini mencakup pengakuan, prestasi, tanggung jawab, dan kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Jika faktor motivator ini hadir, mereka dapat menciptakan kepuasan dan motivasi kerja yang tinggi. Namun, ketiadaan mereka tidak selalu berarti ketidakpuasan.

b. Faktor Higienis

Faktor higienis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan kerja. Faktor-faktor ini mencakup gaji, kebijakan dan administrasi perusahaan, kondisi fisik tempat kerja, hubungan dengan rekan kerja dan atasan, dan keamanan kerja. Menurut Herzberg, faktor higienis ini tidak menciptakan kepuasan kerja, tetapi ketiadaan mereka dapat menciptakan ketidakpuasan kerja.

Dengan kata lain, menurut Teori Dua Faktor Herzberg, untuk menciptakan kepuasan kerja dan memotivasi karyawan, perusahaan harus memastikan bahwa faktor higienis memadai dan juga menciptakan kondisi kerja yang memungkinkan karyawan merasakan faktor motivator.

Teori ini memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana manajemen dapat memotivasi karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang memuaskan. Dengan

memahami perbedaan antara faktor motivator dan higienis, manajemen dapat lebih efektif dalam merancang dan menerapkan strategi motivasi.

Selain beberapa teori diatas, terdapat prinsip-prinsip dari motivasi belajar. Seperti yang diketahui, prinsip motivasi dalam pembelajaran adalah panduan untuk memahami dan meningkatkan motivasi. Mereka membantu mengenali faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan merancang strategi yang efektif.

Berikut adalah beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar seseorang:

1. Tujuan yang Jelas
Menetapkan tujuan yang spesifik dalam belajar membantu fokus dan arah yang jelas.
2. Relevansi
Menemukan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan antusiasme belajar.
3. Penguasaan Diri
Mengatur waktu dan diri sendiri membantu mengatasi tantangan dalam belajar.
4. Pemberian Umpan Balik
Umpan balik yang jelas membantu pengakuan atas upaya belajar.
5. Variasi dan Tantangan
Menghadirkan variasi dan tantangan dalam pembelajaran membuat proses belajar lebih menarik.
6. Kolaborasi dan Dukungan
Kolaborasi dengan teman sekelas dan dukungan dari guru meningkatkan motivasi belajar.

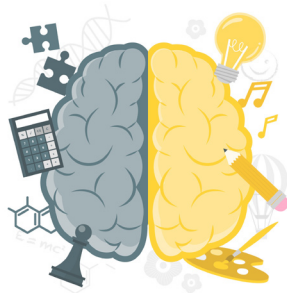
7. Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan atas prestasi belajar memberikan dorongan tambahan.

8. Kemandirian

Mendorong kemandirian dalam belajar meningkatkan motivasi dan tanggung jawab.

Prinsip-prinsip ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu untuk meningkatkan motivasi belajar secara efektif.



BAB IV

MASALAH KESULITAN BELAJAR

A. Definisi Kesulitan Belajar

Secara harfiah, istilah “Learning Disability” diterjemahkan sebagai kesulitan belajar yang mengindikasikan ketidakmampuan belajar. Penggunaan kata “kesulitan” daripada “disability” dimaksudkan untuk memberikan kesan optimis bahwa individu masih memiliki kemampuan untuk belajar. Selain itu, istilah “learning difficulties” dan “learning differences” juga digunakan, masing-masing dengan nuansa pengertian yang berbeda. Meskipun istilah “learning differences” terdengar lebih positif, “learning disabilities” lebih mencerminkan kondisi yang faktual. Untuk menghindari bias dan perbedaan interpretasi, istilah “Kesulitan Belajar” digunakan, yang menggambarkan ketidakmampuan belajar. Ini bisa dikaitkan dengan disfungsi otak atau gangguan neurologis minimal.

Jika ditelisik lebih dalam, pengertian kesulitan belajar sangat luas dan mendalam. *Learning disorder, learning disfunction, learning*

disabilities, slow learners, dan underachiever, ini semua termasuk pengertian dari kesulitan belajar.

Dari pengertian-pengertian diatas, dijelaskan bahwa kesulitan belajar sebagai kondisi di mana proses belajar seseorang terganggu oleh respons yang bertentangan, yang dikenal sebagai *learning disorder* atau kekacauan belajar. *Learning dysfunction* mengacu pada gejala di mana proses belajar tidak berjalan dengan baik, meskipun anak tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Gejala di mana seorang anak tidak mampu belajar atau menghindari proses belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya, disebut *Learning Disabilities. Slow learner*, atau lambat belajar, merujuk kepada anak-anak yang mengalami penundaan dalam proses belajar, sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih lama daripada sekelompok anak lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Kemudian, *Underachiever* merujuk kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, namun prestasi belajar mereka tergolong rendah.

Individu yang termasuk dalam pengertian-pengertian tersebut di atas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam proses belajar mereka.

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami, menguasai, atau mengaplikasikan keterampilan atau pengetahuan selama proses belajar. Ini dapat timbul dalam berbagai bidang seperti membaca, menulis, matematika, pemahaman konsep, konsentrasi, atau memori, dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti perbedaan individu, gaya belajar yang tidak sesuai, atau masalah kesehatan) dan faktor eksternal (seperti kurangnya dukungan atau lingkungan belajar yang tidak kondusif).

Kesulitan belajar bukanlah ukuran kecerdasan, dan setiap individu mungkin memerlukan pendekatan belajar yang berbeda untuk mengatasi hambatan mereka, tetapi dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mencapai kesuksesan akademik dan mengembangkan potensi belajar mereka.

Menurut Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985), kesulitan belajar khusus merujuk pada gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang terkait dengan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gangguan ini bisa tercermin dalam kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Hal ini mencakup berbagai kondisi seperti gangguan perseptual, cedera otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Pemahaman bahwa kesulitan belajar melibatkan aspek psikologis penting untuk mengatasi kendala belajar. Ini mengakui bahwa faktor-faktor internal seperti kepercayaan diri, motivasi, kecemasan, atau persepsi diri dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan beragam diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang terlibat. Sedangkan, menurut Mahmud (1990), kesulitan belajar merujuk pada kondisi dan proses belajar yang mengalami hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Ini menyoroti bahwa kesulitan belajar tidak hanya terbatas pada kendala instruksional atau pedagogis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis.

Dalam konteks ini, hambatan-hambatan belajar bisa beragam, seperti kesulitan memahami konsep, menguasai keterampilan khusus, atau mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Faktor-faktor yang menyebabkan hambatan ini bisa bervariasi, termasuk

perbedaan dalam kemampuan belajar individu, gaya belajar yang tidak cocok, atau masalah kesehatan mental.

Menurut Hammill (1981), hambatan juga bisa dari penglihatan, pendengaran, atau motorik, baik itu disebabkan oleh tunagrahita, gangguan emosional, atau kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, dapat menyebabkan beragam bentuk kesulitan belajar yang nyata dalam aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, dan/atau berhitung. Gangguan ini cenderung bersifat intrinsik dan diduga terjadi karena disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar juga bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain seperti gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional, serta dipengaruhi oleh lingkungan seperti perbedaan budaya atau ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran. Meskipun gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi penyebab langsung kesulitan belajar, namun dapat memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

Dalam psikologi, kesulitan belajar merujuk pada kondisi di mana seseorang menghadapi rintangan dalam memperoleh, memproses, menyimpan, atau menerapkan informasi atau keterampilan saat belajar. Ini melibatkan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan belajar seseorang. Beberapa definisi dari perspektif psikologis mencakup pandangan dari American Psychological Association (APA), National Institute of Mental Health (NIMH), dan Learning Disabilities Association of America (LDA), yang menyajikan kesulitan belajar sebagai gangguan neurologis yang dapat mempengaruhi berbagai area pembelajaran seperti membaca, menulis, matematika, dan pemahaman konsep. Faktor-faktor psikologis yang mungkin terlibat termasuk perbedaan dalam kemampuan kognitif, gaya belajar yang tidak sesuai, gangguan perkembangan atau

neurologis, masalah kesehatan mental, serta motivasi dan emosi. Pendekatan psikologis untuk mengatasi kesulitan belajar melibatkan identifikasi faktor-faktor ini, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai, dan penyediaan dukungan yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Dengan memahami kesulitan belajar sebagai kondisi dan proses belajar yang melibatkan hambatan-hambatan tertentu, dapat diambil pendekatan yang holistik untuk membantu individu mengatasi kesulitan tersebut. Ini melibatkan identifikasi hambatan belajar secara spesifik, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai, dan dukungan yang tepat dari segi instruksional dan psikologis.

Dari berbagai definisi yang disajikan, kesulitan belajar dijelaskan sebagai gangguan dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang disebabkan oleh faktor internal individu, seperti disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar tidak dipicu oleh faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya, atau fasilitas belajar. Berbeda dengan cacat fisik, kesulitan belajar seringkali tidak terlihat secara jelas dan sering disebut sebagai “hidden handicap”. Orangtua dan guru terkadang tidak menyadari kesulitan ini, sehingga anak yang mengalaminya mungkin diidentifikasi sebagai anak yang kurang berhasil, malas, atau aneh. Hal ini dapat menyebabkan perasaan frustrasi, kemarahan, depresi, kecemasan, dan perasaan tidak dihargai pada anak yang bersangkutan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Identifikasi kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa dapat diketahui melalui faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajarnya. Faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa berkaitan dengan kondisi fisiologis dan psikologis saat belajar,

sedangkan faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya fasilitas, yang merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam proses belajar.

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai pemahaman materi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut. Faktor-faktor yang relevan termasuk kondisi siswa, jenis kesulitan yang dihadapi, dan aktivitas dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam upaya diagnosis kesulitan belajar, penting untuk mengidentifikasi lokasi dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa agar tindakan perbaikan yang dilakukan dapat efektif dan efisien.

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks di mana siswa memiliki peran utama dalam menentukan apakah aktivitas belajar akan terjadi atau tidak. Saat menghadapi kegiatan pembelajaran, siswa sering menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Jika siswa tidak mampu mengatasi tantangan tersebut, proses pembelajaran dapat terganggu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994: 228-235), faktor-faktor internal yang memengaruhi proses pembelajaran antara lain:

1. Sikap terhadap pembelajaran,
2. Motivasi
3. Konsentrasi
4. Pengolahan materi
5. Penyimpanan hasil pembelajaran
6. Penggalian hasil pembelajaran
7. Prestasi
8. Rasa percaya diri
9. Kecerdasan

10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

Dalam Buku II Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial, Depdikbud Universitas Terbuka (1985) menjelaskan bahwa proses diagnosis kesulitan belajar melibatkan penemuan kesulitan belajar siswa dan penentuan cara mengatasinya dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar, diantaranya:

1. Bakat individu
2. Ketekunan
3. Waktu yang tersedia
4. Kualitas pengajaran
5. Pemahaman tugas belajar siswa
6. Jenis kesulitan yang dialami siswa

Proses diagnosis kesulitan belajar melibatkan identifikasi tantangan akademis yang dihadapi siswa serta penentuan strategi intervensi yang efektif, dengan mempertimbangkan beragam faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran cenderung mengalami kendala dalam mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga pencapaian prestasinya berada di bawah potensi sebenarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alan O. Ross (1974), “Kesulitan belajar menggambarkan ketidaksesuaian antara potensi akademis yang diestimasi dari seorang anak dengan tingkat kinerja akademisnya yang sebenarnya.”

C. Diagnosa kesulitan belajar

Diagnosis adalah proses identifikasi dan analisis yang seksama terhadap gejala atau fakta-fakta untuk menentukan keadaan atau masalah tertentu, serta menyarankan langkah-langkah penyelesaiannya. Apabila fokus diagnosis ditujukan pada hambatan dalam proses pembelajaran, maka disebut sebagai diagnosa kesulitan belajar. Melalui proses tersebut, gejala-gejala yang mengindikasikan kesulitan pembelajaran diidentifikasi, faktor-faktor penyebabnya dianalisis, dan solusi-solusi disusun untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Proses diagnosis kesulitan belajar melibatkan identifikasi dan penentuan sumber-sumber masalah dalam belajar seseorang. Diagnosis ini dilakukan oleh para ahli pendidikan, psikolog, atau profesional berpengalaman di bidang pendidikan dan psikologi. Proses diagnosis melibatkan pengumpulan informasi dan data relevan tentang kemampuan belajar individu, termasuk observasi, tes, wawancara, dan pengamatan perilaku belajar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah spesifik yang mungkin menjadi penyebab kesulitan belajar.

Setelah data terkumpul, para ahli menganalisis dan mengevaluasi hasilnya, mencari pola, tren, dan perbedaan dalam kemampuan belajar individu. Dari situ, mereka dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar, seperti masalah pemrosesan informasi, keterbatasan perhatian, gangguan perkembangan, atau masalah emosional.

Setelah diagnosis kesulitan belajar dilakukan, para ahli memberikan rekomendasi dan strategi yang sesuai untuk membantu individu mengatasi masalah tersebut. Rekomendasi ini bisa berupa penggunaan teknik belajar yang berbeda, alat bantu belajar,

dukungan psikologis, atau terapi sesuai dengan kebutuhan individu. Diagnosis kesulitan belajar bukan sekadar memberikan label atau mengidentifikasi masalah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan belajar individu dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi penuh dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Diagnosis kesulitan belajar bisa dipilah menjadi tiga level, yakni: ringan, sedang, dan berat. Pembagian ini menunjang pemahaman akan tingkat kesulitan individu serta memberikan panduan dalam merancang intervensi yang tepat.

1. Kesulitan Belajar Ringan

Pada tingkat ini, individu menghadapi hambatan belajar yang dapat diatasi dengan strategi dan dukungan yang tepat. Kesulitan belajar ringan bisa terkait dengan pemahaman konsep tertentu, organisasi informasi, atau retensi informasi jangka pendek. Intervensi umum pada tingkat ini mencakup pengajaran yang lebih terstruktur, variasi teknik pembelajaran, atau bantuan tambahan dari guru.

2. Kesulitan Belajar Sedang

Level kesulitan belajar sedang menandakan bahwa individu mengalami hambatan belajar yang lebih signifikan dan memerlukan intervensi yang lebih intensif. Pada level ini, individu mungkin kesulitan memahami konsep yang kompleks, mengorganisir informasi dengan baik, atau mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Intervensi pada tingkat ini bisa melibatkan program remedial yang lebih terstruktur, dukungan individual dari spesialis pendidikan, atau penggunaan alat bantu belajar yang disesuaikan.

3. Kesulitan Belajar Berat

Level kesulitan belajar berat menunjukkan bahwa individu mengalami hambatan belajar yang signifikan dan membutuhkan intervensi intensif dan komprehensif. Pada level ini, individu mungkin kesulitan memahami konsep dasar, mengingat informasi, atau mengembangkan keterampilan belajar yang mendasar. Intervensi pada tingkat ini dapat melibatkan program pendidikan khusus yang disesuaikan, dukungan individual yang intensif, dan kolaborasi dengan berbagai ahli, seperti psikolog, terapis okupasi, atau terapis bicara.

Tingkat kesulitan belajar dapat bervariasi antara individu. Setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang unik. Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar harus dilakukan secara individual dan intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kesulitan yang spesifik.

Diagnosis kesulitan belajar merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memahami jenis, karakteristik, serta latar belakang kesulitan belajar dengan mengumpulkan dan menggunakan data/informasi secara komprehensif dan obyektif. Hal ini memungkinkan untuk membuat kesimpulan, pengambilan keputusan, serta penelusuran alternatif solusi yang memungkinkan dalam pemecahan masalah.

D. Penyelesaian Kesulitan Belajar

Dalam konteks kondisi belajar siswa, strategi yang efektif pada setiap tingkatan sebenarnya tetap konsisten: disiplin waktu dan konsentrasi. Meskipun mungkin terdengar klise, namun kedua hal tersebut adalah kunci keberhasilan belajar. Disiplin waktu menekankan

kemampuan siswa dalam mengatur aktivitasnya, termasuk alokasi waktu untuk belajar, rekreasi, dan interaksi sosial. Selain itu, disiplin waktu memungkinkan siswa untuk memprioritaskan tugas-tugasnya tanpa saling mengganggu. Rencana belajar yang teratur merupakan hasil dari pemilahan waktu yang baik, yang melatih siswa dalam mengorganisir aktivitas belajar mereka. Keteraturan ini mencakup partisipasi aktif dalam pelajaran, pembacaan materi, dan pemahaman konsep secara sistematis. Dengan pendekatan yang teratur, siswa dapat menghindari praktik “cramming”, yang tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memengaruhi hasil belajar jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengadopsi pola belajar yang terstruktur dan progresif, yang memungkinkan mereka untuk menguasai materi dengan lebih efektif melalui penelusuran dan interaksi yang terorganisir.

Intinya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, langkah-langkah berikut dapat diambil:

1. Mengidentifikasi dan Memahami Masalah
Mulailah dengan mengenali serta memahami akar permasalahan yang menghambat proses belajar. Konsultasikan dengan ahli pendidikan atau psikolog untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam sebelum mencari solusi.
2. Merancang Rencana Pembelajaran yang Terstruktur
Setelah masalah teridentifikasi, susunlah rencana pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Jadwal belajar, pembagian tugas, serta penggunaan alat bantu pembelajaran menjadi bagian penting dalam merancang rencana ini.
3. Eksplorasi Berbagai Teknik Pembelajaran
Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Cobalah berbagai teknik pembelajaran untuk menemukan metode

yang paling sesuai. Dari penggunaan visual hingga pendekatan auditori, berbagai strategi dapat dieksplorasi.

4. Mencari Dukungan Tambahan

Jangan ragu untuk meminta bantuan dari guru, tutor, atau teman sekelas. Mereka dapat memberikan penjelasan tambahan, bantuan dalam memahami materi, atau memberikan saran yang berharga.

5. Mengelola Waktu dengan Efisien

Manajemen waktu yang efektif menjadi kunci dalam mengatasi kesulitan belajar. Prioritaskan tugas, hindari penundaan, dan pastikan untuk memberikan waktu istirahat yang cukup.

6. Menjaga Motivasi dan Percaya Diri

Tetaplah optimis dan fokus pada kemajuan yang telah dicapai. Temukan sumber inspirasi dan motivasi untuk mengatasi tantangan belajar.

7. Evaluasi dan Koreksi

Secara berkala, evaluasilah kemajuan Anda dan identifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Jika diperlukan, koreksi strategi pembelajaran yang tidak efektif dan beradaptasi dengan kebutuhan belajar Anda.

Semua paham bahwa keunggulan dalam pembelajaran bukanlah bakat bawaan, melainkan hasil dari dedikasi dan latihan yang konsisten. Meski setiap siswa memiliki kapasitas dalam membaca, mempelajari, dan menyelesaikan soal, mengintegrasikan kemampuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari adalah tantangan yang memerlukan ketekunan dan latihan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk metode pembelajaran yang efektif.

Ada beberapa metode tambahan yang dapat membantu mengatasi kesulitan belajar:

1. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran
Sebaiknya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam aplikasi dan platform pembelajaran online yang dapat memperkaya pemahaman materi dengan cara yang interaktif dan menarik, seperti video pembelajaran, permainan edukatif, atau program simulasi.
2. Kolaborasi dengan Rekan Belajar
Kolaborasi dengan teman sekelas atau rekan belajar dapat membuka peluang pemecahan masalah bersama dan memberikan dukungan dalam perjalanan belajar. Pembentukan kelompok belajar, diskusi materi, dan pertukaran penjelasan konsep yang rumit adalah contoh cara yang efektif.
3. Pemanfaatan Mnemonik dan Asosiasi
Mnemonik, sebagai teknik yang menggunakan asosiasi atau pengingat untuk membantu retensi informasi, dapat sangat bermanfaat. Membuat akronim atau menghubungkan informasi baru dengan yang sudah dikenal dapat memperkuat kemampuan mengingat dan memahami materi.
4. Pengelolaan Stres dan Kesejahteraan Emosional
Kesulitan belajar sering kali menjadi sumber stres dan tekanan emosional. Oleh karena itu, penting untuk secara efektif mengelola stres dan menjaga kesejahteraan emosional. Meditasi, olahraga, dan aktivitas hobi yang menenangkan dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi.
5. Pemanfaatan Sumber Daya Tambahan
Selain guru dan rekan sekelas, terdapat berbagai sumber daya tambahan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan

belajar. Buku referensi, situs web pendidikan, video tutorial online, atau kursus daring adalah contoh sumber daya yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang materi yang sulit.

6. Menjaga Keseimbangan Hidup

Selain fokus pada pembelajaran, menjaga keseimbangan hidup juga merupakan hal penting. Waktu untuk istirahat, bermain, dan menikmati aktivitas yang disukai harus diperhatikan. Keseimbangan yang baik antara belajar dan waktu luang dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi.

Menyalami materi kembali dengan seksama adalah langkah pertama untuk mengatasi kesulitan belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Suasana yang mendukung dan tenang sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar yang optimal. Membuat rangkuman materi pembelajaran dapat membantu menyederhanakan informasi dan mempermudah pemahaman saat belajar. Memilih tempat yang nyaman dan bebas dari gangguan dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus saat belajar. Bergabung dalam kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas dalam mempelajari materi. Hindari belajar di bawah tekanan, karena hal ini dapat mengganggu kualitas pemahaman dan kinerja belajar secara keseluruhan.

Kunci kesuksesan kedua terletak pada kemampuan konsentrasi, di mana individu mampu mengarahkan pikiran mereka sepenuhnya pada suatu hal tanpa terpengaruh oleh distraksi lainnya. Gangguan terhadap konsentrasi siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya minat, gangguan lingkungan, kejenuhan terhadap materi, dan masalah kesehatan. Kurang minat dapat timbul akibat pemilihan jurusan yang tidak sesuai minat atau gaya pengajaran dosen yang

kurang menarik. Hal ini dapat menyebabkan ketidakhadiran dalam pembelajaran, meskipun kehadiran tersebut sangat penting mengingat hubungan antarmateri dalam kurikulum. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting untuk menyadari manfaat dan daya tarik dari materi pembelajaran serta mencoba memahami gaya pengajaran dari setiap pengajar dengan mempertimbangkan nilai ilmu yang mereka sampaikan dan kesadaran bahwa setiap pengajar memiliki pendekatan yang unik dalam memberikan pembelajaran.

Peran penting guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak dapat diabaikan. Maka dari itu, beberapa langkah dibawah ini semoga dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar:

1. Identifikasi dan Evaluasi

Guru perlu dengan teliti mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pengamatan, penilaian, atau tes yang relevan. Evaluasi yang cermat akan membantu guru memahami akar permasalahan dan memilih strategi yang tepat.

2. Diferensiasi Pembelajaran

Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda membantu guru memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Ini bisa melibatkan penyediaan materi, tugas, atau sumber daya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar individu.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam

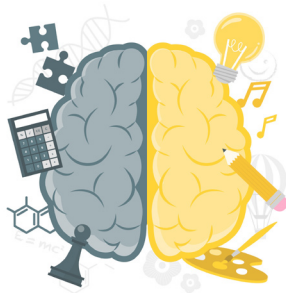
Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Contohnya, penggunaan multimedia, diskusi kelompok, eksperimen, atau proyek kolaboratif.

4. **Memberikan Dukungan Individual**
Guru dapat memberikan dukungan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui sesi bimbingan, bantuan tutor, atau waktu tambahan untuk menjelaskan materi yang sulit.
5. **Membuat Lingkungan Belajar yang Positif**
Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif di kelas dengan memberikan umpan balik yang membangun, mendorong kolaborasi antara siswa, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka.
6. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Ahli Lainnya**
Guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memahami lebih baik tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kolaborasi dengan ahli pendidikan atau psikolog juga dapat membantu merencanakan intervensi yang tepat.
7. **Menyediakan Sumber Daya Tambahan**
Guru dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti buku referensi, materi pembelajaran online, atau alat bantu belajar lainnya yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatasi kesulitan belajar.
8. **Mendorong Pemecahan Masalah dan Kemandirian**
Guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemandirian dalam belajar melalui pemberian tugas yang membutuhkan pemikiran kritis, pengajaran strategi belajar yang efektif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola waktu mereka sendiri.

Penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan belajar siswa dan menerapkan strategi yang sesuai. Setiap siswa memiliki keunikan dan tantangan belajar mereka sendiri,

oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan responsif sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983/1984: 13), pengetahuan merupakan akumulasi informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu. Abdullah Aly dan rekan-rekannya (1991: 2) mengemukakan bahwa pengetahuan berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui lebih lanjut tentang dunia sekitarnya. Dari keinginan ini, manusia berupaya memperoleh pemahaman yang lebih dalam, menghasilkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam mempelajari ilmu pengetahuan, seorang siswa harus tetap merangsang rasa ingin tahu dalam dirinya dan terus berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Siswa yang berambisi untuk berhasil harus memelihara ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Dorongan untuk mencari jawaban harus terus digelorakan agar tidak ada rasa menyerah saat menghadapi kesulitan memahami materi. Bayangkan potensi luar biasa yang dimiliki siswa ketika rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan sama kuatnya dengan rasa penasaran dalam hal percintaan. Namun, disayangkan bahwa banyak guru yang kurang responsif terhadap pertanyaan siswa atau memberikan jawaban yang kurang memuaskan, sehingga meredupkan semangat bertanya dan membuat siswa menjadi apatis serta enggan mendengarkan penjelasan pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, Daniel Lenox (1985). Educational Psychology The Teaching-Learning Proce. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Biggs, John Burville. (1991). Teaching for Learning: The View From Cognitive Psychology. Sidney: Australian Council for Educational Research.
- Dimiyati, Mahmud. (1990). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Rake Perss
- Dimiyati., & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duchesne, S., & McMaugh, A. (2016). Educational Psychology for Learning and Teaching. (5th ed.). Asutralia: Cengage Learning Australia.
- Elliott. (1999). Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning. Singapore: McGraw-Hill.
- Hallahan D.P., Kauffman J.M., & Lloyd J. (1985). Introduction to Learning Disabilities (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J. M. & Lloyd, J. W. (1985). Introduction to Learning Disabilities. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Hammill, DD, Leigh, JE, McNutt, G., & Larsen, SC (1981). Definisi Baru tentang Ketidakmampuan Belajar. *Ketidakmampuan Belajar Triwulanan*, 4 (4), 336–342.
- Hersberg, Frederick. (2001). Herzberg s Motivation-Hygiene Theory and Job Satisfaction in The Malaysian Retail Sector: The Mediating Effect Of Love Money. Sunway University Malaysia: Teck Hang Tan and Amna Wahee.
- Hodgson, C. (2017). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Lybrary Press.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendiikan dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1): 60-67.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. San Fransisco State University: Cambridge University Press.
- Mc Clelland, David. C. (1988). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press
- McGregor, Douglas. (1966). *Leadership and Motivation*, Reading, MA: Addison-Wessley.
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reber, Arthur S., & Emily S.Reber. (2010). *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, Alan O. (1974). *Psychological Disorder of Children*. Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Rousseau, J.J. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Skinner, B. F. (1996). *Science and Human Behaviour*. New York: McMillan.

- Slavin, Robert E. (2019). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Indeks.
- Uno, Hamzah., dkk. (2011). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vroom, Victor H. (2006). On The Origins of Expectancy Theory. Great Minds in Management. Oxford: Oxford University.
- Woolfolk, Anita. (2009). Educational Psychology Active Learning Edition. Boston: Pearson Education, Inc., Publishing.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi berasal dari kata Yunani 'psyche' yang berarti jiwa atau pikiran, dan 'logos' yang berarti ilmu. Dengan demikian, psikologi secara harfiah diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari pikiran, perilaku, dan proses intelektual manusia. Jika kita merujuk pada salah satu kriteria ilmu, yaitu adanya objek, psikologi juga memenuhi kriteria tersebut. Objek psikologi adalah perilaku dan proses intelektual manusia yang dapat diamati, diukur, dan diteliti melalui metode ilmiah. Dengan demikian, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, proses intelektual, dan pengalaman subjektif manusia dengan pendekatan ilmiah."

Objek psikologi yang paling penting untuk dipelajari adalah perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini merupakan manifestasi dari jiwa itu sendiri. Oleh karena itu, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ichsan (2016), pada awalnya, psikologi digunakan oleh para ilmuwan dan filsuf untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami pikiran dan perilaku makhluk hidup, dari yang primitif hingga yang modern. Namun, mereka menyadari bahwa psikologi memiliki batasan-batasan tertentu yang berada di luar kerangka keilmuan dan etika filosofis.

